

## **PENANAMAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN BERCEKITA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA. IRBAH GOLDEN AGE SURABAYA**

**Puput Yulianti**

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus  
putyaisy@gmail.com

**Irfai Fathurohman**

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus  
Irfai.fathurohman@umk.ac.id

**Mohammad Kanzunudin**

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus  
moh.kanzunudin@umk.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman karakter peduli sosial melalui pembelajaran bercerita pada anak usia 5-6 tahun di RA. Irbah Golden Age Surabaya. Peneliti memotret jalannya pembelajaran bercerita yang dialami oleh guru dan anak di RA. Irbah Golden Age Surabaya yang diterjemahkan dalam kata-kata. Peneliti juga mendeskripsikan karakter peduli sosial yang muncul setelah anak mendengarkan cerita. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di RA. Irbah Golden Age Surabaya tahun pelajaran 2022-2023. Jumlah subjek adalah 20 anak berusia 5 - 6 tahun. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan peneliti pada pembelajaran bercerita selama 5 kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bercerita di lembaga ini dilaksanakan dengan baik dari pembukaan sampai penutupan selama 5 hari berturut-turut. Hasil penelitian menunjukkan setelah pembelajaran bercerita 75% anak suka berbagi dan dapat berkata santun. 14 anak atau 70 % subjek dinyatakan setelah mendengarkan cerita mampu menyayangi teman. 70% subjek dinyatakan setelah mendengarkan cerita tidak memaksakan kehendak, mampu antre, mampu melatih emosi dengan menampakkan sikap yang bisa diindra yaitu tidak marah ketika mendapati sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran bercerita terbukti mampu menjadi strategi penanaman pendidikan karakter peduli sosial pada anak usia 5-6 tahun di RA. Irbah Golden Age Surabaya.

**Kata kunci :** karakter peduli sosial, pembelajaran bercerita, anak usia dini

### **Abstract**

This study aims to describe the cultivation of socially caring characters through storytelling learning in children aged 5-6 years in RA. Irbah Golden Age Surabaya. Researchers photographed the course of storytelling experienced by teachers and children in RA. Irbah Golden Age Surabaya translated into words. Researchers also describe social caring characters that appear after children listen to stories. The subjects in this study were children aged 5-6 years in RA. Irbah Golden Age Surabaya for the 2022-2023 school year. Number of subjects 20 children aged 5 - 6 years. Sources of data in this study were obtained through observation of researchers in learning to tell stories during 5 meetings. The results showed that storytelling at this institution was carried out well from opening to closing for 5 consecutive days. The

results showed that after learning to tell stories, 75% of children like to share and can speak politely. 14 children or 70% of the subjects stated that after listening to stories they were able to love their friends. 70% of the subjects stated that after listening to the story they did not force their will, were able to queue, were able to train their emotions by showing an attitude that could be felt, namely not getting angry when they found something inappropriate. according to their wishes. From the results of this study the researchers concluded that learning to tell stories proved to be a strategy for instilling socially caring character education in children aged 5-6 years in RA. Irbah Golden Age Surabaya.

**Keywords:** social caring character, storytelling learning, early childhood.

## PENDAHULUAN

Kebutuhan yang paling dasar bagi setiap manusia adalah pendidikan. Pendidikan menjadi faktor terpenting untuk mewujudkan pembangunan dari segi mental dan spiritual manusia (Pangastuti, 2014: 7). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Pertiwi, 2019). Sapendi (2015) mengemukakan bahwa setiap anak yang dilahirkan di dunia ini membutuhkan pendidikan yang berkualitas sebagai upaya untuk membangun masa depan yang cerah, karena pendidikan yang berkualitas akan menentukan nasib suatu bangsa kedepannya, karena itu sebagai langkah awal untuk membangun suatu bangsa pendidikan harus dimulai dengan pendidikan sejak anak usia dini.

Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan perkembangan dan pembentukan karakter serta kepribadian manusia. Pada masa ini terjadi perkembangan fisik, mental, kecerdasan, emosional, kreatifitas dan spritualitas anak, karena itu penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini merupakan tanggung jawab semua pihak, terutama pihak sekolah, orang tua dan masyarakat (Zelvi, 2017). Karakter merupakan nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seseorang. Karakter melekat dengan nilai perilaku seseorang yang bersangkutan (Kesuma dkk., 2013, dalam Kanzunnudin, 2022).

Kurniawan (2016) berpendapat bahwa pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak, karena usia ini menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Pendidikan karakter pada hakikatnya memiliki delapan belas nilai. Nurwati (2020) mengatakan bahwa pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, melainkan dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya

Kemendiknas (2010:10) menyebutkan bahwa ada delapan belas nilai karakter antara lain, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Peduli sosial merupakan salah satu nilai karakter penting yang perlu ditanamkan pada anak. Kemendiknas (2010:10) menyampaikan bahwa peduli sosial adalah sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Indikator anak memiliki sikap peduli sosial adalah anak bersedia membantu teman yang membutuhkan, berperilaku sopan dan berkata-kata yang santun, memperhatikan saat orang lain berbicara, menegur dengan baik jika terjadi keributan, mudah meminta maaf dan memaafkan, dan bersedia mengucapkan terima kasih (Pasami, 2017: 138). Pendidikan karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, kepedulian sosial ini merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. (Putry, 2018, dalam Shafira 2022). Proses menerima dan memberi diantara teman sebaya memberikan kesempatan

pada anak untuk mengambil perspektif orang lain dan menghasilkan peraturan secara demokratis hubungan teman sebaya memberikan kesempatan pada anak untuk memajukan penanaman moral anak. (Aisyah, 2020). Kepedulian merupakan sebuah sikap keberpihakan untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar (Saraswati, Bramasta, & Eka, 2020 dalam Kanzunudin 2021).

Hasil observasi peneliti di RA Irbah Golden Age Surabaya, menemukan fakta bahwa beberapa anak usia 5-6 tahun yang tidak memiliki sikap peduli sosial, misalnya ketika ada teman yang membutuhkan bantuan, anak belum bersedia membantu teman yang membutuhkan, kurang berperilaku sopan, berkata-kata kurang santun, tidak memperhatikan saat orang lain berbicara, tidak menegur dengan baik jika terjadi keributan, kurang terbiasa meminta maaf dan memaafkan, dan kurang peka dalam mengucapkan terima kasih.

Pengembangan nilai karakter bagi anak usia dini memerlukan suatu cara penyampaian yang menyenangkan bagi anak. Riadi (2019) menyampaikan bahwa salah satu cara untuk mengembangkan nilai karakter bagi anak usia dini adalah melalui metode bercerita, sebab kegiatan bercerita akan memberikan pengetahuan sosial dan nilai-nilai moral keagamaan. Sementara

Maryadi (2021) menyampaikan bahwa dengan bercerita nasihat yang disampaikan dengan mempertimbangkan kondisi, usia, dan daya nalar akan efektif serta mudah diterima, nasihat yang disampaikan tidak terasa menggurui, teguran yang diberikan juga tidak terasa menyakiti.

Asfandiyar (2007) berpendapat bahwa manfaat cerita adalah sebagai berikut, (1) menumbuhkan sikap proaktif. Anak akan terlatih untuk bersikap proaktif yang akan terus dikembangkan dalam hidupnya, hal ini akan membantu perkembangan dan pertumbuhan jiwa serta kreativitas anak, (2) mempererat hubungan anak dengan orang tua. Saat mendongeng ada jalinan komunikasi yang erat antara pendongeng (orang tua) dengan anak. Melalui kata-kata, belaian, pelukan, pandangan penuh sayang, senyuman ekspresi, kepedulian, dan sebagainya. hal tersebut akan mempererat hubungan antara pendongeng dengan anak. Anak akan merasa diperhatikan, disayang sehingga dia pun akan merasa lebih dekat. Kedekatan akan membuat anak lebih nyaman, aman, bahagia sehingga menciptakan sebuah situasi yang kondusif bagi perkembangan fisik maupun psikisnya, (3) menambah pengetahuan. Cerita-cerita di dalam dongeng memberi pengetahuan baru bagi anak. Cerita Legenda terjadinya suatu tempat misalnya akan memberi pengetahuan tentang nama-nama tempat dan nama-nama tokoh. Cerita

tentang binatang mengenalkan nama-nama binatang, (4) melatih daya konsentrasi Dongeng sebagai sarana informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak melatih anak dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Saat kita mendongeng anak memperhatikan kalimat-kalimat yang kita keluarkan, gambar-gambar atau boneka di tangan kita. Saat itu biasanya anak tidak mau diganggu ini menunjukkan bahwa anak sedang konsentrasi mendengarkan dongeng. Apalagi jika kita mengajukan pertanyaan berkaitan dengan dongeng yang kita sampaikan. Kemampuan konsentrasi yang baik menstimulasi kemampuan yang lain, (5) menambah perbendaharaan kata. Saat mendongeng banyak kata-kata yang digunakan, yang kemungkinan merupakan kata baru bagi seorang anak, dengan demikian perbendaharaan kata anak akan bertambah. Semakin banyak dongeng yang didengar semakin banyak pula kata-kata baru yang diperkenalkan kepada anak, (6) menumbuhkan minat baca. Jika kita mendongeng dengan menggunakan buku cerita, berarti kita telah memperkenalkan benda bernama buku kepada anak. Jika anak tertarik berarti kita telah menanamkan rasa cinta kepada buku, rasa cinta pada buku akan menumbuhkan minat baca pada anak, dan (7) memicu daya berpikir kritis anak.

Menurut Widayati (2019), kegiatan bercerita untuk anak tidaklah mudah dilakukan, hal ini dikarenakan konsentrasi anak masih belum dapat terlalu lama, selain itu tahap berpikir anak masih ke arah konkrit sehingga diperlukannya suatu strategi atau tahapan dalam bercerita untuk anak usia dini. Strategi ini meliputi kecermatan dalam memilih isi cerita, media yang digunakan, intonasi suara dan gerak tubuh. Guru yang mengetahui tahapan bercerita untuk anak akan lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan bercerita. Guru sebagai pendidik dan pembelajaran memerlukan teknik pembelajaran yang tepat dalam memberikan setiap materi yang hendak diberikannya. Khususnya mengenai-teks dongeng (cerita) yang didalamnya mengandung nilai-nilai dan pengembangan sikap positif untuk perlu dipahami siswa (Fathurohman , 2014)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian penanaman karakter peduli sosial pada anak usia 5-6 tahun melalui cerita. Harapannya anak usia 5-6 tahun dapat memperoleh nasihat tanpa merasa dinasihati, sehingga anak dapat mengubah kebiasaan sebelumnya menjadi lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Afriani (2009:1) Pendekatan kualitatif adalah suatu proses

penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Berdasarkan pengertian penelitian kualitatif diatas, dalam penelitian ini peneliti bermaksud meneliti fenomena sosial dan masalah manusia. Fokus penelitian adalah proses pembelajaran bercerita yang melibatkan guru dan anak sebagai subjek. Pada penelitian ini, peneliti akan membuat suatu gambaran kompleks tentang pembelajaran bercerita yang dilaksanakan di lembaga tersebut, meneliti kata-kata, tingkah laku yang dapat diamati, pesan yang disampaikan oleh guru, perubahan karakter yang dapat diamati pada anak dan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kegiatan pembelajaran bercerita dengan laporan terinci.

Penelitian yang dilakukan ini lebih bersifat memotret kejadian dan kondisi yang sesungguhnya, yakni memotret jalannya pembelajaran bercerita yang dialami oleh guru dan anak di RA. Irbah Golden Age Surabaya yang diterjemahkan dalam kata-kata. Peneliti juga mendeskripsikan karakter peduli sosial yang muncul setelah anak mendengarkan cerita di lembaga tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di RA. Irbah Golden Age Surabaya tahun pelajaran 2022-2023

yang beralamat di Petemon IV / 182 H Surabaya. Jumlah subjek seluruhnya adalah 20 anak yang berusia antara 5 sampai dengan 6 tahun. Subjek terdiri dari 10 anak perempuan dan 20 anak laki-laki.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan peneliti pada pembelajaran bercerita selama 5 kali pertemuan di RA. Irbah Golden Age Surabaya, sejak tanggal 22 Agustus 2022 sampai 26 Agustus 2022. Dalam melakukan pengamatan peneliti dibantu oleh asisten guru, guru, dan tenaga kependidikan yang kemudian dijadikan sumber data pada saat wawancara.

Penelitian ini didokumentasikan dalam bentuk foto digital, video rekaman dan rekaman suara yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara di lapangan. Terdapat dua hal utama yang memengaruhi kualitas dan hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan realibilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan realibel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya (Sugiyono, 2008). Berkenaan dengan hal tersebut dalam

penelitian ini pengumpulan data diperoleh dengan metode observasi dan wawancara.

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung (Riyanto, 2007:83). Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan secara langsung pada saat proses berlangsungnya kegiatan bercerita yaitu dengan melakukan pengamatan pada proses pembelajaran bercerita di RA. Irbah Golden Age Surabaya, yang meliputi alur cerita yang disampaikan guru, aktivitas dalam kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru dan anak dan karakter peduli sosial pada anak setelah diberi cerita oleh guru.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyidik dengan subjek atau responden. Dalam wawancara biasanya terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian (Riyanto, 2007:70). Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti di luar jam pembelajaran bercerita kepada guru dan asisten guru di RA Irbah Golden Age Surabaya. Wawancara yang dimaksud bersifat terstruktur dan terbuka, peneliti menanyakan secara langsung kepada responden tentang pesan-pesan moral yang disampaikan saat bercerita, dan faktor yang

mendukung pembelajaran bercerita di RA. Irbah Golden Age Surabaya.

Sejalan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka instrumen penelitian meliputi instrumen proses pembelajaran bercerita, instrumen pesan yang terkandung dalam cerita, instrumen karakter anak setelah mengikuti pembelajaran bercerita dan instrumen faktor pendukung dan penghambat pembelajaran bercerita.

Untuk menggali data tentang proses pembelajaran bercerita di RA. Irbah Golden Age Surabaya ini digunakan teknik observasi. Observasi yang dimaksud meliputi 1) proses pembelajaran bercerita dari awal hingga akhir, 2) aktivitas guru selama pembelajaran bercerita berlangsung, 3) aktivitas anak selama pembelajaran bercerita berlangsung. Pengamatan difokuskan pada proses kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pada proses kegiatan pembukaan, hal-hal yang menjadi fokus pengamatan adalah bagaimana guru membuka sebuah cerita, apakah dengan menampilkan sesuatu yang menarik anak, misalnya guru tersebut melantunkan sebuah lagu, menunjukkan sebuah gambar, atau menyembunyikan sesuatu. Hal ini menarik untuk menjadi bahan pengamatan.

Pada proses bercerita atau kegiatan inti, hal-hal yang menjadi fokus

pengamatan adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru dan anak. Pengamatan aktivitas guru berupa sesuatu yang bisa diindra oleh penglihatan termasuk persiapan bercerita, setting lingkungan baik itu cerita yang dilakukan di luar ruangan ataupun di dalam ruangan, alat peraga yang digunakan oleh guru berupa apa saja, ekspresi guru dalam menyampaikan karakter tokoh baik itu raut wajah maupun suara, prosodi yang disampaikan apakah sudah sesuai, waktu saat bercerita, cara guru menghidupkan suasana apakah dengan cara: mengoptimalkan dialog tokoh-tokoh dalam cerita, mengoptimalkan klimaks cerita, membangkitkan humor disela-sela cerita ataukah dengan melibatkan anak dalam cerita melalui pertanyaan dan teguran.

Sementara pada aktivitas anak yang diamati adalah kesabaran anak saat guru menyiapkan pembelajaran bercerita, anak rewel dengan menunjukkan sikap marah atau menangis, atau mungkin terlihat tenang meskipun berharap. Pengamatan juga dilakukan pada tingkah laku anak.

Pada kegiatan penutup yang menjadi fokus pengamatan adalah aktivitas guru dalam menutup sebuah cerita, pengulangan pesan-pesan, sampai aktivitas pengambilan kesimpulan pada penutupan cerita. Sementara aktivitas anak yang dapat diamati adalah bagaimana anak merespon stimulus yang disampaikan oleh guru.

Instrumen yang dipergunakan sebagai pedoman observasi dan wawancara bersifat terbuka. Pada instrumen ini terdapat kolom narasi sebagai hasil pengamatan yang diperoleh oleh peneliti sesuai dengan fakta yang ada tentang proses pembelajaran bercerita yang meliputi aktivitas guru dan anak. Pengamat akan memotret sejelast-jelasnya dan dijabarkan serinci-rincinya sesuai dengan hasil yang diamati atas aktivitas guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran bercerita, dan aktivitas anak sebagai subjek dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Data yang dianalisis antara lain analisis data pada proses pembelajaran bercerita di RA. Irbah Golden Age Surabaya.

Analisis data proses pembelajaran bercerita di RA. Irbah Golden Age meliputi: 1) analisis data proses pembelajaran bercerita dari awal hingga akhir, 2) analisis data aktivitas guru dalam pembelajaran bercerita, 3) analisis data aktivitas anak dalam pembelajaran bercerita.

Analisis data pesan yang terkandung dalam cerita yang disampaikan oleh guru sebagai media pembentukan karakter peduli sosial di RA. Irbah Golden Age meliputi 1) analisis data karakter peduli sosial anak setelah mengikuti pembelajaran bercerita di RA. Irbah Golden Age Surabaya, 2) analisis data faktor

pendukung dalam pembelajaran bercerita di RA. Irbah Golden Age Surabaya.

Data karakter peduli sosial anak setelah mengikuti pembelajaran bercerita di RA. Irbah Golden Age Surabaya dihasilkan melalui teknik wawancara dan dianalisis dengan menggunakan perhitungan prosentase. Penghitungannya sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentasi

f = Banyaknya aktivitas anak yang muncul

N = Jumlah subjek

Sementara data yang dihasilkan melalui teknik wawancara untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran bercerita di RA. Irbah Golden Age Surabaya merupakan data kualitatif yang berupa kata-kata. Karena itu dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 hari yaitu pada Senin 22 Agustus 2022 sampai 26 Agustus 2022. Cerita disampaikan oleh 1 orang guru dibantu 1 asisten guru kepada 20 anak usia 5-6 tahun, tepatnya di kelompok B di RA. Irbah Golden Age Surabaya. Pembelajaran bercerita dimulai pukul 08.30 WIB dan

berakhir pukul 09.00 WIB setiap harinya. Waktu 30 menit terbagi menjadi: 10 menit pembukaan, 15 menit menyampaikan cerita dan 5 menit untuk penutup dan doa. Cerita yang dipilih berjudul "Kisah 8 Dirham", cerita tersebut disampaikan secara bersambung dalam waktu 15 menit selama 5 hari berturut-turut.

Sebelum bercerita guru selalu menyiapkan setting tempat dengan menata tempat duduk. Guru membuka cerita dengan bernyanyi, berpantun, bermain tepuk, dan menyuarakan yel-yel. Selama lima hari anak tampak bahagia dan bersemangat mengikuti instruksi guru. Pada saat kegiatan bercerita, di hari pertama dan kedua anak-anak belum terbiasa untuk duduk tenang tapi kemudian bisa terkondisikan di hari ketiga hingga kelima. Selama lima hari anak mengikuti jalannya cerita yang disampaikan guru dengan tertib, dan tidak ada mengganggu suasana cerita, ekspresi wajah guru saat memerankan tokoh yang berbeda-beda membuat anak terbawa suasana, anak menunjukkan ekspresi sedih, gembira, marah saat mendengar cerita guru, anak menunjukkan ekspresi bersungguh-sungguh mendengarkan dialog tokoh-tokoh yang diceritakan, terkadang memberikan reaksi secara verbal, ikut tertawa saat guru memberikan stimulasi cerita dengan mimik lucu, anak menjawab dengan baik saat guru bertanya ditengah-tengah cerita, dan berani

menanyakan sesuatu yang menarik perhatiannya. Pada saat mengakhiri cerita guru selalu menanyakan kepada anak tentang hikmah cerita, dan hikmah yang terkandung dari penggalan cerita di setiap harinya.

Sementara rekap data karakter peduli sosial yang muncul setelah pembelajaran bercerita menyebutkan bahwa setelah mendengarkan cerita 75% anak suka berbagi. Anak menampakkan sikap yang bisa diindra yaitu selalu mudah berbagi kue pada saat kegiatan menikmati bekal dari rumah, senang berbagi bahan kegiatan seperti lem dan pasta kreatif pada saat berlatih motorik halus di kelas, tanpa harus diperintah. Padahal sebelumnya hanya sebagian kecil anak saja yang biasa berbagi.

Setelah mendengarkan cerita 14 anak atau 70 % subjek dapat berkata santun, sikap yang dapat diindra diantaranya mampu meminta tolong dengan ucapan yang baik. Selain itu subjek menjadi mudah meminta maaf dan mengucapkan kata maaf jika melakukan kesalahan, padahal sebelum mendengarkan cerita hanya beberapa subjek yang mampu melakukan hal tersebut. 14 anak atau 70 % subjek dinyatakan setelah mendengarkan cerita mampu menyayangi teman sebaya dalam hal ini adalah teman di kelas dengan sikap yang bisa diindra tidak mudah bertengkar dan saling mengingatkan, sementara hasil

wawancara menyebutkan bahwa sebelum diberi cerita hanya sebagian kecil anak saja yang mampu melakukan hal tersebut.

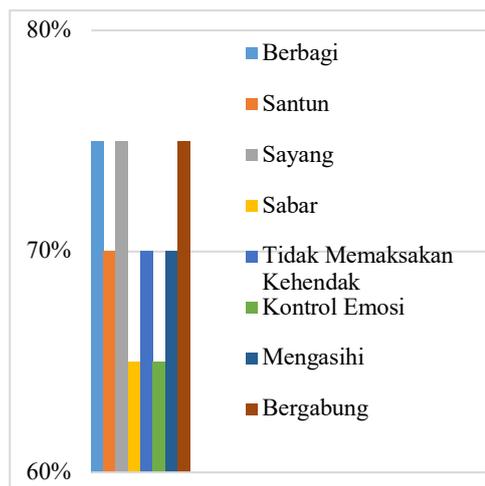
Setelah mendengarkan cerita 13 anak atau 65% subjek mampu bersabar, diantaranya dengan menampakkan sikap yang bisa diindra yaitu mau menunggu hingga tiba waktu gilirannya ketika guru membagikan sesuatu tanpa menunjukkan ketidak sukaan baik melalui bahasa verbal maupun non verbal. Sementara itu 70% subjek dinyatakan setelah mendengarkan cerita tidak memaksakan kehendak, mampu antri dengan menampakkan sikap yang bisa diindra yaitu tidak mendorong dan tidak mendahului giliran pada saat mengambil kegiatan. Padahal sebelum mendengarkan cerita hanya sebagian kecil anak saja yang mampu antri.

Data yang diperoleh menyebutkan bahwa setelah mendengarkan cerita 15 anak atau 65% subjek menjadi mampu mengontrol emosi dengan menampakkan sikap yang bisa diindra yaitu tidak marah ketika mendapati sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Padahal sebelum mendengarkan cerita separuh jumlah subjek saja yang mampu menahan amarah apabila menghadapi sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Menurut hasil penggalan data menyatakan bahwa setelah mendengarkan cerita 70% subjek mampu merasakan kesusahan orang lain, dalam hal ini subjek

mampu menerima kekurangan dan kelebihan teman sebayanya. 70% subjek dinyatakan setelah mendengarkan cerita dapat lebih mengasihi sesama, yaitu lebih peka terhadap kekurangan dan kelebihan masing-masing teman dengan sikap yang bisa diindra adalah dengan tidak mengolok-olok teman yang memiliki kekurangan. Sebelum mendengarkan cerita tidak semua subjek mampu bersikap demikian.

Data yang diperoleh menyebutkan bahwa setelah mendengarkan cerita anak mampu bersosialisasi, 75% subjek dinyatakan setelah mendengarkan cerita menjadi terbiasa bergabung dengan teman, dengan sikap yang bisa diindra adalah tidak memilih-milih teman berdasarkan penampilannya. Setelah mendengarkan cerita anak mudah bergaul dengan teman. Sikap yang bisa diindra diantaranya anak tersebut memiliki banyak teman, padahal sebelum mendengarkan cerita beberapa anak masih suka pilih-pilih teman. Hasil penelitian digambarkan pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Grafik Hasil Perubahan Karakter Peduli Sosial

### Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Bercerita

Terkait keberhasilan pembelajaran bercerita sebagai media pendidikan karakter di lembaga ini tidak lepas dari faktor pendukung yang melatar belakangnya. Faktor pendukung pembelajaran bercerita sebagai media pembentukan karakter di RA. Irbah Golden Age Surabaya adalah kurikulum, motto, visi dan misi yang menjadi acuan berlangsungnya pembelajaran. Pengelola, guru dan tenaga kependidikan menjadi tim penggerak yang saling menguatkan sesuai dengan peranan masing-masing. Demikian halnya orang tua anak dan anak yang memberikan dukungan secara langsung sebagai motivator utama berlangsungnya pembelajaran bercerita, dan tak kalah pentingnya adalah sarana, prasarana dan lingkungan lembaga menjadi pendukung

kelancaran pembelajaran bercerita sebagai media pembentukan karakter peduli sosial di RA. Irbah Golden Age Surabaya.

Jika ada faktor pendukung, ada pula faktor penghambat. Berdasarkan data yang terkumpul faktor penghambat pembelajaran bercerita ini diantaranya jenis alat peraga yang masih kurang bervariasi, mestinya guru bisa memakai media buku cerita berbasis pendidikan karakter yang bisa lebih mengoptimalkan penanaman karakter peduli sosial pada anak.

### PENUTUP

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil data di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran bercerita terbukti mampu menjadi strategi penanaman pendidikan karakter peduli sosial pada anak usia 5-6 tahun di RA. Irbah Golden Age Surabaya.

#### Saran

Guru merupakan ujung tombak di lembaga sekolah, sehingga sangat berperan penting dalam memberikan stimulasi terbaik bagi anak khususnya pada pembentukan karakter sejak dini, guru diharapkan senantiasa menyajikan kegiatan bercerita dalam kegiatan belajar mengajar dengan intensitas yang lebih sering, sebab pembelajaran bercerita ini terbukti mampu menjadi media yang sangat baik untuk pembentukan karakter anak. Guru harus

memiliki upaya maksimal dalam meningkatkan kemampuan diri, khususnya dalam praktik pembelajaran bercerita yang membutuhkan inovasi dan kreativitas maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Ivan. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Diakses di <http://penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html>, pada 31 Agustus 2022.
- Aisyah, A. 2020. *Pendidikan Karakter Untuk Perkembangan Moral Anak Usia Dini*. Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 5(2), 77-84. <https://doi.org/10.24903/jw.v5i2.528>
- Asfandiyar. 2007. *Cara Pintar mendongeng*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Fathurohman, Irfai. 2014. *Peran Guru Dalam Pengembangan Sikap Positif Dan Internalisasi Nilai-Nilai Luhur Melalui Teks Dongeng Dalam Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*. Makalah seminar. Tersedia secara online di [http://eprints.umk.ac.id/1281/2/MAKALAH\\_UNISULA.pdf](http://eprints.umk.ac.id/1281/2/MAKALAH_UNISULA.pdf). Diakses pada 17 Desember 2022.
- Kanzunudin, Mohammad. 2021. *Nilai Sosial dalam Cerita Lisan "Mbah Suto Bodo" di Kabupaten Pati*. Jurnal diterbitkan oleh Indonesian Language Education and Literature e-ISSN: 2502-2261. DOI: 10.24235/ileal.v7i1.9033
- Kanzunudin, Mohammad. 2022. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seni Barongan Kudus*. dalam Moeria Bumi Pertelon, Bunga Rampai tulisan tentang Muria. Cetakan I, 2022. Kudus: Artsotika Muria.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Kemendiknas. Diakses di <http://new-indonesia.org/beranda/images/upload/dok/kurikulum/pengembangan-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa.pdf>
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Pendidikan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maryadi, Hadiyan. 2021. *Ayah Bunda Berkisah*. Malang: PT. Lentera Mediatama.
- Maunah, B. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta : Teras.
- Miranda, D. 2018. *Pengembangan buku cerita berbasis pendidikan karakter untuk meningkatkan kreativitas AUD*. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 10(1), 18-30. DOI: <https://dx.doi.org/10.26418/jvip.v10i1.25975>
- Nurwati dkk. 2020. *Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Lagu-lagu Anak di TKIT Bunga Harapan Samarinda*. Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 5(1), 1-11. <https://doi.org/10.24903/jw.v5i1.13>
- Pangastuti, R. 2014. *Edutainment pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pasami, C., F. dan Lestari. 2017. *Karakter peduli sosial anak dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan contextual teaching and learning di kelas VII SMP Negeri 31 Banjarmasin tahun pelajaran 2016/2017*. EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika, 5(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/edumat.v5i2.4634>
- Pertiwi, Eky. 2019. *Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Bermain Peran di PAUD Lab School IKIP PGRI Jember*. Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 3(2), 1-11. <https://doi.org/10.24903/jw.v3i2.262>
- Riadi, Mchlisin. 2019. *Metode Bercerita*. Diakses pada 12/16/2022, dari <https://www.kajianpustaka.com/2019/05/metode-bercerita.html>
- Rivai Ahmad & Sudjana Nana. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sapendi. 2015. *Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini*. Jurnal AT-Turats, Vol 9, No 2
- Shafira, Z. 2022. *Analisis Pendidikan Karakter*

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2022 . Vol 07. No. 02</i>		
<i>Received: September 2022</i>	<i>Accepted: September 2022</i>	<i>Published: September 2022</i>
<i>Article DOI : 10.24903/jw.v%vi%i.1196</i>		

*Anak Usia Dini Pada Tayangan Film Kartun Cloud Bread.* Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 7(1),31-39.  
<https://doi.org/10.24903/jw.v7i1.832>

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Widayati, Sri. 2019. *Kegiatan Bercerita Dengan Menggunakan Buku Cerita Sederhana Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak.* Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 1 No. 1 Oktober 2019.

Zelvi, Ariffiana. 2017. *Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kampong Gambiran Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta.* Jurnal Pendidikan anak usia dini., Edisi.1, Juni 2017.